

Toponimi Desa-Desa Di Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan

¹ Febrina Milenia, ² Irma Diani, ³ Ngudining Rahayu

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Bengkulu
Korespondensi: febrinamelinia597@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah 1) untuk mendeskripsikan toponimi desa-desa di Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan berdasarkan kategori aspek penamaan (aspek perwujudan, aspek kemasyarakatan, dan aspek kebudayaan), 2) untuk mendeskripsikan sejarah dan budaya penamaan desa di Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan menurut kajian Etnolinguistik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data diperoleh dari wawancara, rekam, dan dokumentasi. Langkah-langkah analisis data menggunakan 1) transkripsi data, 2) identifikasi data, 3) klasifikasi data, 4) interpretasi data, 5) kesimpulan. Hasil penelitian penamaan desa yang meliputi aspek perwujudan yaitu Desa Nanjungan, Talang Padang, Air Kemang, Pagar Gading, Tanjung Aur II, Kemang Manis, Tango Raso, Telaga Dalam, Napal Melintang, Serang Bulan, Karang Cayo Padang Beriang. Penamaan desa yang meliputi aspek kemasyarakatan yaitu Desa Pasar Pino, Padang Serasan, Tungkal I, Tungkal II, Kembang Seri, Suka Bandung, Bandung Ayu, Cinto Mandi dan penamaan desa yang meliputi aspek kebudayaan yaitu Desa Selali. Sejarah berdirinya desa-desa di Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan yaitu sebelum Kemerdekaan Indonesia. Wujud warisan budaya tak benda (*intangible heritage*) terdapat 16 desa dan wujud warisan budaya berupa benda (*tangible heritage*) terdapat 5 desa. Nilai budaya dalam penamaan desa di Kecamatan Pino Raya terdapat nilai pikiran positif, nilai peduli lingkungan, nilai pelestarian dan kreativitas budaya, nilai kerja keras, dan nilai pengelolaan gender.

Kata Kunci: Toponimi, Kecamatan Pino Raya, Kabupaten Bengkulu Selatan

Abstract

The purposes of this study are 1) to describe the toponym of villages in Pino Raya District, South Bengkulu Regency based on the naming aspect category (embodiment aspects, social aspects, and cultural aspects), 2) to describe the history and culture of village naming in Pino Raya District, Bengkulu Regency. South according to ethnolinguistic studies. This study uses a descriptive method with a qualitative research approach. Data collection methods were obtained from interviews, records, and documentation. The steps of data analysis used 1) data transcription, 2) data identification, 3) data classification, 4) data interpretation, 5) conclusions. The results of the research on village naming include aspects of embodiment, namely Nanjungan Village, Talang Padang, Air Kemang, Pagar Gading, Tanjung Aur II, Kemang Manis, Tango Raso, Telaga Dalam, Napal Melintang, Serang Bulan, Karang Cayo Padang Beriang. Naming the village which includes social aspects, namely Pasar Pino Village, Padang Serasan, Tungkal I, Tungkal II, Kembang Seri, Suka Bandung, Bandung Ayu, Cinto Mandi and village naming which includes cultural aspects, namely Selali Village. The history of the establishment of villages in Pino Raya District, South Bengkulu Regency, is before Indonesian Independence. There are 16 villages in the form of intangible cultural heritage and 5 villages in the form of tangible heritage. The cultural

values in naming villages in Pino Raya Subdistrict include the value of positive thoughts, the value of caring for the environment, the value of preservation and cultural creativity, the value of hard work, and the value of gender management.

Keywords: Toponymy, Pino Raya District, South Bengkulu Regency

PENDAHULUAN

Toponimi merupakan bidang ilmu yang membahas tentang nama tempat yang menyangkut tentang asal-usul, makna, dan penggunaannya (Mursidi, 2019, hal. 4). Toponimi merupakan cabang ilmu onomastika. Onomastika merupakan ilmu yang mempelajari tentang nama. Onomastika merupakan studi tentang nama diri, onomastika terbagi menjadi dua yaitu toponimi sebagai nama-nama tempat dan antroponim sebagai ilmu yang mengkaji makna nama orang (Ullmann, 2014). Toponimi adalah suatu tempat yang biasanya diberi nama oleh masyarakat sesuai dengan kondisi alam dan peristiwa yang berhubungan dengan nama tempat tersebut (Diani, 2020, hal. 263). Pemberian suatu nama tidak terlepas dari unsur geografi yang terdapat di suatu daerah, yang bertujuan untuk memberi identitas dan sebagai sumber komunikasi.

Toponimi memang dikaitkan dengan bidang ilmu geografi, untuk bahasan ilmiah tentang nama, asal-usul, arti dari suatu tempat atau wilayah, serta bagian lain dari permukaan bumi yang bersifat alami maupun yang bersifat buatan. Penelitian terdahulu menemukan toponimi pasar tradisional di kota Yogyakarta yang dikelompokkan menjadi empat yaitu toponimi vegetasi merupakan penamaan suatu tempat berdasarkan pendeskripsian tumbuhan atau tanaman di wilayah tersebut, toponimi sejarah yang berdasarkan peristiwa atau kejadian bersejarah, toponimi pemberian berdasarkan pemberian nama oleh seseorang yang memiliki kuasa pada tempat tersebut, dan toponimi wilayah penamaan suatu tempat yang didasari oleh nama suatu wilayah (kota, kabupaten, desa atau kelurahan, dusun dan lainnya) (Robiansyah, 2017, hal. 13).

Terdapat sumber yang relevan untuk ditinjau dalam penelitian ini yaitu (Diani, 2020) yang berjudul "*Toponym In Bengkulu As Ethnohistory Sources*". Berdasarkan hasil penelitian ditemukan toponimi di Kota Bengkulu yang dibagi menjadi enam kategori, yaitu *agronimi*, *dromonym*, *drimonym*, *ekonim*, *limonim*, dan *nekronim*. Tujuan dari penelitian ini untuk menjelaskan sejarah tempat, desa, hutan, danau, dan pemakaman di Bengkulu dengan menggunakan metode *ethnohistory* yang menggunakan data yang bersumber dari sejarah yang ada di Kota Bengkulu.

Penamaan tempat selalu mempunyai sejarah dan makna kultural yang menyimpan banyak nilai-nilai budaya yang tidak terlepas dari sejarah sebagai jejak penelusuran memori kolektif agar sejarah terus hidup dan dilestarikan oleh generasi selanjutnya. Sejarah penamaan suatu daerah berkaitan dengan sejarah lokal, sejarah lokal merupakan suatu bentuk penulisan sejarah dalam lingkup yang terbatas.

Adapun penamaan salah satu desa di Kecamatan Pino Raya yaitu Desa Nanjungan. Menurut Bambang Herawanto (46 tahun) desa ini diberi nama Nanjungan karena bentuk geografis desa yang berbentuk *tanjungan* yang dalam bahasa *Serawai* memiliki arti dataran rendah, penamaan Desa Nanjungan termasuk ke dalam kategorisasi penamaan aspek perwujudan. Sejarah berdirinya Desa Nanjungan berawal pada tahun 1932, mayoritas penduduknya merupakan suku *Serawai*. Sumber mata pencaharian warganya merupakan petani sawit dan sawah, peralatan hidup dan teknologi yang digunakan oleh masyarakat Desa Nanjungan sebagian besar sudah modern. Terdapat bangunan masjid dan mushola untuk fasilitas warganya yang sebagian

besar menganut agama Islam, tradisi yang rutin dilakukan setiap tahun di bulan ramadhan yaitu tradisi *ronjok sayak*. Tradisi ini merupakan suatu warisan budaya tak benda (*intangible heritage*) yang merupakan suatu kegiatan membakar susunan batok kelapa yang disusun meninggi seperti sate hingga tinggi menjulang. Kegiatan tersebut merupakan suatu ucapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, juga sebagai doa bagi arwah para leluhur yang telah meninggal.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif. Metode deskriptif yaitu metode penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka (Moleong, 2017, hal. 11). Data tersebut diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, foto, *videotape*, dokumentasi pribadi, catatan atau memo dan dokumen lainnya. Kajian toponimi atau penamaan tempat tidak hanya dalam bentuk linguistik, tetapi dapat dilakukan dalam konteks sosial dan budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, hasil penelitian ini bahwa penamaan desa yang meliputi aspek perwujudan yaitu Desa Nanjungan, Talang Padang, Air Kemang, Pagar Gading, Tanjung Aur II, Kemang Manis, Tanggo Raso, Telaga Dalam, Napal Melintang, Serang Bulan, Karang Cayo, Padang Beriang. Penamaan desa yang meliputi aspek kemasyarakatan yaitu Desa Pasar Pino, Padang Serasan, Tungkal I, Tungkal II, Kembang Seri, Suka Bandung, Bandung Ayu, Cinto Mandi, dan penamaan desa yang meliputi aspek kebudayaan yaitu Desa Selali. Sejarah terbentuknya desa 21 desa di Kecamatan Pino Raya terjadi sebelum kemerdekaan Indonesia dan pada masa di jajah oleh bangsa Inggris. Wujud warisan budaya tak benda (*intangible heritage*) terdapat pada 16 desa dan wujud warisan budaya berupa benda (*tangible heritage*) terdapat pada 5 desa. Nilai budaya yang terdapat dalam penamaan desa-desa di Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan yaitu nilai budaya pikiran positif, nilai peduli lingkungan, nilai pelestarian dan kreativitas budaya, nilai kerja keras, nilai pengelolaan gender.

Pembahasan

Penamaan Desa-Desa Di Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan

1. Aspek Perwujudan

Nanjungan

Berdasarkan asal-usul Desa Nanjungan yang diceritakan oleh Bambang Herawanto (46 tahun) keberadaan Desa Nanjungan ini sudah ada sejak tahun 1932. Bila dilihat dari sisi letak atau geografis lokasinya merupakan perkebunan sawit yang cukup luas, maka penamaan Desa Nanjungan termasuk ke dalam kategori aspek perwujudan latar rupa bumi. Desa Nanjungan terbentuk karena dahulu desa ini merupakan sebuah *tanjungan* atau dataran rendah. Hasil observasi terhadap Desa Nanjungan menunjukkan bahwa letak geografis desa yang merupakan suatu dataran rendah dapat dilihat dari hamparan sawah serta banyaknya perkebunan sawit di Desa Nanjungan.

Talang Padang

Penamaan Desa Talang Padang seperti yang telah dijelaskan oleh Syarifudin (67

tahun) bahwa penamaan desa yang dulunya merupakan sebuah dusun tertua yang jalannya bisa menembus ke tiga dusun lain yaitu Dusun Tungkal, Dusun Tanggo Raso, dan Dusun Pasar Pinau. Dulunya desa ini merupakan sebuah padang ilalang yang cukup luas yang ditumbuhi dengan tumbuhan alang-alang. Maka penamaan Desa Talang Padang termasuk kategori aspek perwujudan latar lingkungan alam, karena kondisi geografis desa yang luas maka digunakan oleh masyarakat setempat untuk berkebun dengan waktu yang singkat atau yang biasa disebut dengan talang seperti kebun jagung, singkong, dan lain sebagainya yang dapat dijadikan sumber mata pencaharian setempat. Berdasarkan hasil observasi bahwa Desa Talang Padang dikelilingi oleh perkebunan kelapa sawit, kopi, dan sawah serta banyaknya pertalangan atau kebun kecil yang ada di perkarangan rumah warga seperti singkong, katuk, cabe, nanas dan lainnya.

Air Kemang

Penamaan desa Air Kemang yang diceritakan oleh Karmidi (42 tahun) bahwa penduduk asli dari desa yaitu asli suku Serawai. Proses penamaannya bahwa awal mulanya Desa Air Kemang sangat dekat dengan Desa Kemang Manis yang terdapat pohon buah kemang, di bawah pohon buah kemang ada aliran sungai kecil yang mengalir ke Desa Air Kemang. Dulunya wilayah Desa Air Kemang merupakan hutan yang luasnya sekitar 488 Ha. Penamaan Desa Air Kemang merujuk pada kategorisasi aspek perwujudan latar perairan, berdasarkan observasi bahwa aliran sungai kecil yang ada di desa merupakan air yang cukup jernih dan dingin serta banyaknya batu-batuan di sepanjang aliran sungai.

Pagar Gading

Berdasarkan asal-usul nama desa yang telah diceritakan oleh Azep Kardiya (34 tahun) keberadaan desa berawal dari nenek moyang pada zaman dahulu yang bekerja menggarap ladang untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Karena jarak tempuh ladang dan jarak tempuh tempat tinggal sangat jauh maka mereka sepakat untuk membuat dusun agar memudahkan sistem pemerintahan dan lain-lain. Kelompok masyarakat pada saat itu sepakat untuk memberi nama Dusun Pagar Gading karena pada saat nenek moyang pulang dari ladang mereka menemukan gading gajah di sekitar tempat gajah berkubang dan tidak jauh dari tempat yang mereka tinggali. Penamaan Desa Pagar Gading termasuk ke dalam kategori penamaan aspek perwujudan latar lingkungan alam. Gading gajah yang mereka temukan ia letakan di tembok kayu pagar rumahnya.

Tanjung Aur II

Menurut cerita dari Widi Sambat (46 tahun) Desa Tanjung Aur II berdiri pada tahu 1932, jika dilihat dari sisi atau letak geografis wilayah bahwa Desa Tanjung Aur II merupakan tanjungan atau dataran rendah yang sangat strategis untuk dijadikan lokasi perkebunan atau *pelak*. Aur merupakan tanaman bambu yang batangnya kecil dan warnanya kuning yang banyak terdapat di desa ini hingga sekarang. Penamaan Desa Tanjung Aur merupakan kategorisasi aspek perwujudan latar perairan dan latar lingkungan alam, berdasarkan hasil observasi bahwa desa tersebut merupakan suatu dataran rendah yang dikelilingi perbukitan dan aliran sungai Pino serta banyak sekli tanaman pohon bambu disekitar desa.

Kemang Manis

Menurut cerita dari Acinudin (56 tahun) yang menjelaskan asal-usul terjadinya nama Desa Kemang Manis yang dulunya berawal dari sekelompok orang membentuk kelompok masyarakat untuk bercocok tanam secara berpindah-pindah diantaranya talang lubuk jering, talang matang kupang dan talang kemang manis. Karena berpindah-pindah maka sekelompok masyarakat ini sepakat untuk membuat dusun yang bernama kemang manis. Dinamakan Kemang Manis karena dahulu di pinggir jalan dekat gapura desa ada pohon kemang yang besar sekali dan jika berbuah maka buah yang dihasilkan cukup manis. Penamaan Desa Kemang Manis merupakan kategorisasi aspek perwujudan latar lingkungan alam, berdasarkan hasil observasi terhadap desa bahwa pohon buah kemang yang menjadi suatu simbol dari desa memiliki pohon yang sangat besar dan lebat serta di setiap pekarangan rumah warga banyak yang menanam tumbuhan kemang manis.

Tanggo Raso

Tanggo raso sendiri pemberian dari nenek moyang dahulu yang memiliki arti atau makna yang merupakan dusun yang terletak di tempat tinggi tepat dipinggir tebing yang dahulu ada tangga untuk naik ke atas tebing, sedangkan raso yang berarti rasa capek setelah menaiki tangga yang cukup banyak untuk naik keatas tebing. Penamaan Desa Tanggo Raso merupakan kategorisasi penamaan aspek perwujudan latar lingkungan alam, berdasarkan hasil observasi bahwa desa tersebut berada di atas bukit dan jalan menuju ke desa tersebut merupakan tanjakan yang sangat curam serta jalan menuju ke desa merupakan suatu tebing yang sangat curam.

Telaga Dalam

Asal-usul nama Desa Telaga Dalam sebagaimana yang diceritakan oleh Zaid (51 tahun) pada tahun 1905 penduduk Dusun Keeling membuka ladang, pertama kali berladang hanya ada tiga keluarga yang berjumlah sepuluh orang. Pada suatu hari ada musibah kebakaran yang datang di Dusun Kuto Tinggi, karena rumah warga yang berdampingan serta atap rumah yang berasal dari daun ijuk menyebabkan semua rumah habis terbakar. Musibah itu mengakibatkan penduduk Dusun Kuto Tinggi turun dan berpindah tempat yang berbentuk pematang dan dikelilingi oleh air sebuah telaga besar yang sangat dalam. Menurut sejarah kedalamannya dulu mencapai lima meter, akhirnya kelompok masyarakat tadi memutuskan untuk tinggal di tempat yang mereka namai telaga dalam. Penamaan Desa Telaga Dalam merupakan kategorisasi aspek perwujudan latar lingkungan alam, berdasarkan observasi bahwa desa tersebut memiliki suatu telaga yang sangat indah.

Napal Melintang

Terjadinya asal-usul nama Desa Napal Melintang berdasarkan cerita dari Darman Wirjo (44 tahun) bahwa dahulu ada dua bersaudara yang bernama Mungga Ratu dan Karang cili. Seiring dengan berjalannya waktu saat warga dari dusun tetangga juga ikut bergabung dan pindah menetap bersama kedua bersaudara tadi. Pada akhirnya mereka sepakat untuk membentuk Dusun yang mereka namai napal melintang, karena sesuai dengan letak kondisi geografis desa yang kiri dan kanan merupakan tanah yang datar dan sangat luas. Napal melintang sendiri dalam bahasa Serawai yaitu napal merupakan tanah dan

melintang merupakan datar. Penamaan Desa Napal Melintang merupakan suatu kategorisasi aspek perwujudan latar rupa bumi, berdasarkan hasil observasi bahwa desa tersebut merupakan satu desa yang memiliki kondisi geografis yang datar melintang.

Serang Bulan

Toponimi desa ini dipengaruhi oleh hikayat cerita dari turun temurun, menurut cerita dari Nasirun (50 tahun) nama Desa Serang Bulan diawali dengan seseorang yang mengembara dari satu tempat ke tempat lain, tanpa adanya sebuah rumah dan pekerjaan. Pada suatu hari ia beristirahat dan tertidur di suatu tempat, lalu ketika ia bangun dari tidurnya ia melihat cahaya bulan yang begitu terang. Sehingga ia menamai nama tempat tersebut dengan nama terang bulan. Seiring dengan berjalannya waktu tempat itu lebih dikenal dengan nama Serang Bulan. Penamaan Desa Serang Bulan merupakan kategorisasi aspek perwujudan latar lingkungan alam, berdasarkan hasil observasi bahwa Desa Serang Bulan bersebelahan dengan Desa Napal Melintang. Desa tersebut banyak terdapat kebun sawit, karet dan kopi.

Karang Cayo

Berdasarkan cerita Suparmono (47) tahun desa ini dahulu dipimpin oleh depati pada tahun 1960. Asal-usul nama desa ini terbentuk karena di suatu malam pada suatu tempat ada batu yang sangat besar bentuknya yang menyerupai karang. Pada suatu malam ada cahaya bulan yang sangat terang menyinari tempat pada malam itu. Konon katanya akibat dari cahaya bulan tersebut, maka batu besar yang ada pada suatu tempat itu hancur. Penamaan Desa Karang Cayo merupakan kategorisasi aspek perwujudan lingkungan alam, berdasarkan hasil observasi bahwa desa tersebut berada di balik bukit. Karang yang merupakan suatu simbol penamaan desa berada di salah satu rumah warga dan sudah berbentuk pecahan-pecahan batu karang karena sudah hancur dikarenakan cahaya.

Padang Beriang

Berdasarkan cerita dari Jahirin (57 tahun) bahwa penamaan desa berawal dengan adanya kelompok masyarakat kecil yang datang ke tempat ini untuk membuka ladang karena perladangan yang subur dan di atas tanah yang datar. Penamaan Desa Padang Beriang merupakan kategorisasi aspek perwujudan latar lingkungan alam, hasil observasi bahwa desa tersebut merupakan suatu hamparan tanah yang luas banyak terdapat kebun sawit milik warga setempat serta banyak pemukiman warga. Pada zaman dahulu tempat ini merupakan suatu padang yang luas dengan hamparan tanah yang datar tidak banyak ditumbuhi pepohonan, di padang ini banyak sekali ditumbuhi tanaman beriang karena tanah yang ada di tempat itu merupakan tanah gambut dan tanaman (beriang) ini merupakan tumbuhan liar.

2. Aspek Kemasyarakatan

Padang Serasan

Desa Padang Serasan merupakan salah satu desa yang proses penamaannya berkaitan dengan hubungan sosial masyarakat desa. Seperti yang sudah diceritakan oleh Aniarti (42 tahun) yang menyatakan bahwa terbentuknya asal-

usul nama desa karena adanya kesepakatan antara empat dusun. Penamaan Desa Padang Serasan merupakan suatu kategorisasi aspek kemasyarakatan interaksi sosial, berdasarkan hasil observasi bahwa desa ini berada di jalan lintas sumatera dan merupakan suatu gabungan dari empat dusun yang arah selata berbatasan langsung dengan laut. Pada zaman dahulu di suatu malam dilakukanlah musyawarah untuk bersepakat atau dalam bahasa Serawai *berasan* antara keempat dusun yaitu Dusun Selipi, Padang Sali, Padang Lagan, dan padang Meribungan untuk dijadikan menjadi satu desa, karena pada saat itu terjadi pemekaran wilayah.

Tungkal I

Dalam penamaan Desa Tungkal I dijelaskan oleh Andi Oktavianto (43 tahun) bahwa dahulu Desa Tungkal I merupakan Desa Tungkal yang mengalami pemekaran sehingga dibagi menjadi dua desa yaitu Desa Tungkal I dan Desa Tungkal II. Penduduk Desa Tungkal I umumnya merupakan suku *Serawai* penduduk asli Bengkulu Selatan. Penamaan Desa Tungkal I merupakan kategorisasi aspek kemasyarakatan tempat berinteraksi sosial, hasil observasi bahwa desa ini berada disuatu *simak* atau gang.

Tungkal II

Menurut Rasudi Almihad (50 tahun) yang menceritakan tentang asal-usul nama desa Tungkal II yang terjadi setelah zaman pesirah dan diganti dengan kepala desa. Awalnya hanya ada Desa Tungkal namun seiring berjalannya waktu dan banyaknya jumlah penduduk, maka terjadilah pemekaran wilayah yang dibagi menjadi dua desa yaitu Desa Tungkal I dan Desa Tungkal II. Penamaan Desa Tungkal I merupakan kategorisasi aspek kemasyarakatan tempat berinteraksi sosial, hasil observasi bahwa desa ini berada disuatu *simak* atau gang.

Kembang Seri

Menurut cerita Sarno Admi (50 tahun) desa ini sudah ada pada saat di jajah oleh Inggris. Penamaan Desa Kembang Seri merupakan aspek kemasyarakatan interaksi hubungan sosial manusia dalam masyarakat, berdasarkan hasil observasi bahwa Desa Kembang Seri dialiri oleh sungai Pino serta terdapat banyak kebun karet di desa tersebut yang merupakan salah satu sumber mata pencaharian warga. Asal mula terjadinya nama desa diawali dengan nenek moyang yang bernama Uyak Sekap Kidau, pada waktu itu nenek moyang mereka diundang Raja Bengkulu untuk bertarung. Maka nenek moyang bertemu dengan puyang Lukanan yang berasal dari Kaur. Setelah pulang dari bertarung mereka bercerita di jalan tentang ilmu mereka, lalu setelah itu mereka bertukar ilmu. Setelah mendapatkan ilmu dari puyang Lukanan anak cucu puyang Uyak Sekap Kidau berkembang cepat dan banyak hanya dalam satu hari.

Suka Bandung

Asal mula terjadinya nama suka Bandung menurut cerita dari Riplan (40 tahun), penamaan Desa Suka Bandung merupakan aspek kemasyarakatan interaksi hubungan sosial manusia dalam masyarakat. Berdasarkan hasil observasi bahwa Desa Suka Bandung letaknya di pinggir air sungai Pino yang pada awalnya memiliki enam dusun yang dipisahkan oleh sungai besar, sungai kecil, dan hutan. Adapun nama-nama dusun yaitu Dusun Pagar Agung, Dusun Tanjung Agung, Dusun Pinjo Layang, Dusun Napalan, Dusun Bunga emas, dan Dusun

Padang Tengah. Namun masyarakat dari keenam dusun tersebut banyak yang pindah mencari penghasilan dengan menggarap sawah yang ada di Kecamatan Air Nipis, yang mengakibatkan warga keenam dusun tersebut menjadi sedikit dan yang awalnya ramai menjadi sepi. Karena Banyaknya nama dusun maka lahirlah nama sabandung dengan kesepakatan bersama, sabandung yang memiliki arti bandung atau gabungan dari enam wilayah dusun yang terpisah-pisah.

Bandung Ayu

Berdasarkan cerita dari Hendri Yono (48 tahun) bahwa asal-usul nama desa disebabkan oleh kisah percintaan warganya pada zaman dahulu, penamaan Desa Bandung Ayu merupakan aspek kemasyarakatan interaksi hubungan manusia dalam masyarakat. Bahwa ada sepasang anak laki-laki dan perempuan yang hidupnya sama-sama sebatang kara. Karena tidak ada tempat untuk bercerita dan berkeluh kesah, maka mereka berdua saling berteman. Menurutny hampir setiap hari mereka bertemu dan lama-lama mereka saling jatuh hati, sehingga si anak laki-laki ini berniat untuk mengajak pacaran atau dalam bahasa Serawai yaitu *bandung* yang diibaratkan dengan ayam dua jadi satu atau menyatu. Laki-laki ini berbicara kepada perempuan “Ayu kita bandung” tanpa pikir panjang si perempuan langsung menjawab “Ayu” maka berdasarkan kisah dari sepasang kekasih itulah warga sepakat untuk memberi nama desa dengan sebutan Desa Bandung Ayu.

Pasar Pino

Berdasarkan cerita dari Asmu (55 tahun) menceritakan bahwa Desa Pasar Pino letaknya dekat dengan pantai mengkudum dan air pino. Penamaan Desa Pasar Pino merupakan suatu aspek kemasyarakatan tradisi, berdasarkan hasil observasi bahwa desa ini banyak ditumbuhi oleh pohon *pinau* atau pinang, desa ini sangat berdampingan dengan sungai air pino dan pantai Mangkudum. Karena tempat tersebut banyak pedagang-pedagang yang melakukan transaksi jual beli maka mereka sepakat untuk memberikan nama pasar dan *pinau* atau pino menurut bahasa Serawai yang berarti batang pinang. Karena di lokasi sekitar pasar dan pantai mangkudum banyak sekali tumbuhan pinang yang batangnya kecil-kecil maka mereka sepakat untuk memberi nama tempat itu dengan nama Pasar Pino.

Cinto Mandi

Penamaan Desa Cinto Mandi berdasarkan cerita dari Biksannudin (36 tahun) bahwa penamaan desa berasal dari dua kata yaitu cinto yang berarti cinta atau suka dan mandi yang berarti membersihkan badan menggunakan air. Penamaan Desa Cinto Mandi merupakan kategorisasi aspek kemasyarakatan tradisi, berdasarkan hasil observasi bahwa disana terdapat aliran sungai dari Air Selali yang bagus dan jernih. Dikarenakan tempat pemandian yang sangat bagus terlebih lagi air yang dingin dan jernih, jadi masyarakat tersebut sangat suka sekali mandi di tempat itu bahkan mereka mandi hingga tiga kali sehari.

3. Aspek Kebudayaan

Selali

Menurut Mirzoni Amiri (52 tahun) penduduk asli Desa Selali mayoritas penduduk asli Serawai dan sebagian berasal dari desa-desa sekitar. Pada zaman dahulu menurut cerita dari turun temurun nama Desa Selali sendiri diambil

berdasarkan adanya peristiwa yang mengatakan bahwa mitosnya apabila ada orang luar daerah atau orang asing yang masuk ke tempat ini akan mengalami yang namanya *lali* atau dalam bahasa Indonesia yang berarti lupa. Sehingga orang yang dari luar daerah yang memasuki desa tidak tahu lagi jalan keluar dari desa atau akan menetap di desa tersebut. Karena banyaknya warga yang berasal dari luar daerah mengalami kejadian tersebut, maka berdasarkan kesepakatan masyarakat desa sepakat untuk memberi nama desa dengan sebutan Desa Selai. Penamaan Desa Selai merupakan kategorisasi aspek kebudayaan sistem kepercayaan, berdasarkan hasil observasi bahwa desa tersebut berada di dataran rendah dikelilingi kebun sawit serta di Desa Selai memiliki suatu pantai yang bernama Pantai Batu Keramat. Pantai tersebut menghasilkan batu-batu bulat yang biasanya dikumpulkan oleh toke batu untuk dijual dan dijadikan hiasan halaman rumah.

Sejarah Dan Budaya Penamaan Desa-Desa Di Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan

Desa Nanjungan

Sejarah Desa Nanjungan berdiri pada tahun 1932, kondisi geografis desa merupakan lokasi perkebunan sawit. Desa Nanjungan merupakan perpindahan dari dusun-dusun lama yaitu Dusun Kota Mentarau, Dusun Gelombang, dan Dusun Talang Tampang (RKP Desa Nanjungan hal 24 tahun 2021). Tradisi yang biasanya dilakukan oleh warga Desa Nanjungan setiap satu tahun sekali yang dilaksanakan pada malam takbiran yaitu tradisi *ronjok sayak*. Tradisi *Ronjok Sayak* merupakan suatu warisan budaya tak benda (*intangible heritage*) yang merupakan sebuah kegiatan membakar susunan batok kelapa yang disusun meninggi seperti sate hingga tinggi menjulang. Kegiatan membakar susunan batok kelapa ini dilakukan di depan rumah warga Desa Nanjungan. Nilai budaya yang terkandung dalam penamaan Desa Nanjungan merupakan nilai peduli lingkungan karena masyarakat desa memberi nama desa tersebut berdasarkan letak desa yang berada di dataran rendah.

Desa Selai

Desa Selai merupakan salah satu desa tertua yang ada di Kecamatan Pino Raya. Desa ini sudah ada sejak tahun 1910 an, yang pada awalnya dipimpin oleh seorang raja lalu berganti dengan kepemimpinan kedepatian. Tradisi atau ritual yang masih dilaksanakan oleh warga Desa Selai merupakan tradisi *nundang padi*, bagian dari warisan budaya tak benda (*intangible heritage*). Kegiatan ini dilaksanakan setiap lima tahun sekali dengan menampilkan berbagai atraksi kesenian tradisional dan makanan tradisional. Upacara ini dilakukan dengan cara mencampur benih padi dengan darah kerbau, benih padi itulah yang nantinya akan ditanam di seluruh area persawahan. Ritual ini dipercayai menghasilkan hasil panen yang melimpah.

Desa Pagar Gading

Sejarah Desa Pagar Gading berawal sebelum kemerdekaan, setelah terbentuknya Dusun Pagar Gading pada tahun 1967 diangkatlah seorang pesirah yang pertama yaitu Idrus Samkumala Jaya dengan depati pertama yaitu Mera'ana sampai dengan tahun 1972. Jika dilihat dari penamaan Desa Pagar Gading, maka termasuk ke dalam nilai budaya peduli lingkungan karena gading gajah yang merupakan simbol dari desa

tersebut ditemukan oleh nenek moyang yang masih dijaga hingga sekarang agar tidak di salah gunakan. Tradisi yang masih dilaksanakan oleh warga Desa Pagar Gading yaitu jamuan untuk hasil panen, tradisi ini merupakan suatu warisan budaya tak benda (*intangible heritage*) dimana tradisi ini sudah dilakukan secara turun temurun.

Desa Air Kemang

Menurut cerita orang tua dahulu dusun awal terbentuknya Desa Air Kemang sekitar tahun 1940, pada saat itu Indonesia belum merdeka. Wilayah Desa Air kemang seluas 488 Ha dan wilayahnya masih hutan, sehingga penduduk yang hidup masih beberapa kelompok kecil. Peninggalan sejarah yang ada di Desa Air Kemang berbentuk meriam, meriam tersebut merupakan peninggalan penjajah Jepang pada zaman dahulu. Wilayah Desa Air Kemang dahulunya merupakan wilayah jajahan, nenek moyang pada zaman dahulu di suruh kerja paksa oleh penjajah untuk menanam rempah-rempah. Peninggalan sejarah tersebut merupakan bentuk warisan budaya berupa benda (*tangible cultural heritage*).

Desa Pasar Pino

Sejarah Desa Pasar Pino sebenarnya sudah ada sejak 1733 M, pada awalnya datang seorang bangsawan yang menetap di pinggir pantai mangkudum (Sidiq, 2021). Tradisi yang masih ada yang diwarisi secara turun temurun yaitu tradisi gotong royong apabila ada warga Desa Pasar Pino yang hendak menikahkan anak. Baik laki-laki maupun perempuan bergotong royong saling membantu, biasanya mereka datang untuk bergotong royong satu minggu sebelum acara akad pernikahan. Tradisi ini biasanya dipercayai oleh warga menumbuhkan rasa kebersamaan serta melimpahkan keberkahan. Tradisi ini merupakan warisan budaya tak benda (*intangible heritage*) yang berupa tradisi yang sudah dilakukan sejak lama yang merupakan suatu kebiasaan warganya, dan akan terus berkembang dari zaman ke zaman.

Kemang Manis

Dahulu pada tahun 1935 ada sekelompok orang membentuk kelompok kecil untuk bercocok tanam di dusun daratan yang bernama kemang manis. Nilai budaya yang terkandung dalam penamaan desa merupakan nilai budaya peduli lingkungan karena penamaan desa diambil dari adanya pohon buah kemang yang sangat besar di desa tersebut. Tradisi yang masih ada di Desa Kemang Manis merupakan tradisi basuh dusun, apabila di desa tersebut terdapat masalah atau kecelakaan seperti pencabulan, zina, timbulnya bencana alam dan kurangnya kekompakan warga biasanya harus dibasuh. Tradisi ini dilakukan minimal satu tahun sekali dengan proses memotong kambing yang dipercayai tradisi ini bertujuan agar semua warga desa terhindar dari bencana. Tradisi basuh dusun ini termasuk kedalam salah satu warisan budaya tak benda (*intangible heritage*).

Tanjung Aur II

Sejarah Desa Tanjung Aur II berdiri pada tahun 1932. Jika dilihat dari nama desa sangat berkaitan dengan letak geografis desa yang berada di tanjungan atau dataran rendah, sedangkan *aur* merupakan jenis tanaman pohon bambu yang batangnya kecil dan berwarna kuning. Nilai budaya yang terkandung dalam nama Desa Tanjung Aur II merupakan nilai budaya peduli lingkungan karena penamaan desa diambil dari lingkungan desa yang berada di dataran rendah dan banyak ditumbuhi tanaman bambu jenis *aur*. Adapun tradisi yang masih ada di Desa Tanjun Aur II yaitu tradisi *bemuun*. Tradisi *bemuun* ini merupakan bentuk warisan budaya tak benda (*intangible heritage*) yang

masih dijaga oleh penduduk Desa Tanjung Aur II dan akan terus dilakukan setiap tahunnya.

Suka Bandung

Sejarah berdirinya desa sudah ada sejak tahun 1938, desa yang terletak di pinggiran air sungai pino yang memiliki enam dusun dan dipisahkan oleh sungai besar, sungai kecil dan hutan. Jika dilihat dari penamaan Desa Suka Bandung maka termasuk ke dalam nilai budaya kerukunan dan penyelesaian konflik. Cerita rakyat yang berkembang di Desa Suka Bandung yaitu Asal Mula Buaya Kuning Muara Air Demit. Cerita rakyat tersebut merupakan suatu sastra lisan dan merupakan bentuk warisan budaya tak benda (*intangible heritage*) yang berkembang di Desa Suka Bandung.

Tanggo Raso

Sejarah Desa Tanggo Raso bermula pada tahun 1925, awalnya perpindahan dari Dusun Cukuah Juur ke Dusun Cukuah Batau dan akhirnya menetap di Dusun Tango Raso. Jika dilihat dari nilai budayanya maka termasuk ke dalam nilai kerja keras, asal-usul nama desa yang terjadi dikarenakan ada tangga yang sangat banyak untuk menaikki bukit untuk bisa sampai ke dusun dan rasa capek atas kerja keras untuk bisa sampai ke dusun. Adapun suatu tradisi atau kesenian yang ada di Desa Tanggo Raso yaitu seni Serapal Anam, kesenian ini merupakan suatu bentuk warisan budaya tak benda (*intangible heritage*).

Tungkal I

Riwayat berdirinya Desa Tungkal I dimulai pada tahun 1975. Dahulu dimulai dengan sebuah kelompok masyarakat yang dipimpin oleh pesirah yang bernama Awaludin. Jika dilihat dari nilai budaya yang terkandung dalam penamaan desa yaitu nilai kerukunan dan penyelesaian konflik karena asal-usul nama desa berasal dari *betunggal* yang dalam bahasa *Serawai* yaitu berkumpul. Tradisi yang ada di Desa Tungkal I yang masih sering dilakukan oleh muda mudinya setiap malam kamis, tradisi ini biasa disebut dengan *berayak* atau *bersenandutan*. Tradisi ini masih sering dilakukan oleh muda-mudi pada saat malam kamis dan merupakan suatu bentuk wujud warisan budaya tak benda (*intangible heritage*).

Tungkal II

Sejarah berdirinya Desa Tungkal II yaitu pada tahun 1975, desa ini mengalami pemekaran dari Desa Tungkal menjadi Desa Tungkal I dan Desa Tungkal II. Nilai budaya yang terdapat dalam penamaan Desa Tungkal II ini merupakan nilai budaya kerukunan dan penyelesaian konflik. Warisan budaya yang ada di Desa Tungkal II merupakan rumah Raja yang pernah memimpin Desa Tungkal II. Rumah ini termasuk kedalam bentuk wujud warisan budaya berupa benda (*tangible heritage*). Raja yang memimpin Desa Tungkal II ini bermarga tanjung raya, istana yang ditempati dahulu tidak terbuat dari batu atau tanah liat melainkan rumah adat bertiang tinggi berbahan kayu yang disebut dengan “Rumah Berugo”.

Padang Serasan

Dahulu desa ini merupakan pemekaran dari Desa Tanggo Raso, pada tahun 2007 terbentuklah Desa Padang Serasan. Jika dilihat dari nilai budaya yang terkandung dalam nama desa yaitu nilai kerukunan dan penyelesaian konflik karena hasil dari nama desa tersebut berdasarkan kesepakatan bersama yang dihasilkan dari kegiatan masyarakat yaitu musawarah. Tradisi yang ada di Desa Padang Serasan yaitu tradisi *gegerit* yang merupakan salah satu budaya yang ada di Desa Padang Serasan, Kabupaten

Bengkulu Selatan. *Gegerit* diambil dari kata “*gerit*” dalam bahasa suku *Serawai* yang berarti menghilangkan rasa gerit/kesemutan pada anggota kedua pengantin yang sudah duduk lama dalam tempat acara berlangsung. Tradisi atau kesenian daerah ini merupakan bentuk wujud budaya tak benda (*intangible heritage*), bentuk dari seni pertunjukan tarian yang harus dijaga dan dilestarikan.

Talang Padang

Sejarah Desa Talang Padang dimulai pada tahun 1950, pada saat itu nenek moyang yang pertama kali menapak di “*talang*” atau kebun yang merupakan padang alang-alang. jika dilihat dari nilai budaya yang terkandung dalam nama desa maka termasuk ke dalam nilai budaya peduli lingkungan karena penamaan desa diambil dari hamparan tanah yang luas dan banyak ditumbuhi tanaman alang-alang. Adapun tradisi atau kesenian desa yang merupakan bentuk wujud warisan budaya yang saat ini masih berkembang disekitarnya yaitu adat *bedendang*. Tradisi ini sebagai bentuk warisan budaya tak benda (*intangible heritage*), pada acara *bedendang* biasanya memakan waktu yang panjang karena ada beberapa tarian yang akan ditampilkan.

Bandung Ayu

Riwayat Desa Bandung Ayu dimulai pada zaman dahulu sebelum kemerdekaan Indonesia, akan tetapi belum berbentuk desa melainkan berbentuk sebuah dusun. Setelah itu pada tahun 1946 warga desa semakin ramai maka Desa Bandung ayu dipimpin oleh seorang depati yang bernama Depati Merai sejak tahun 1946 sampai 1956. Nilai budaya yang terkandung dalam penamaan desa ini merupakan nilai pengelolaan gender, yang dimana penamaan desa dipengaruhi kisah percintaan antara sepasang lelaki dan perempuan yang saling jatuh cinta. Kesenian dari batok kelapa yang dibuat oleh warga Desa Bandung Ayu yang dijadikan sebagai peluang usaha. Kesenian ini memanfaatkan bekas batok kelapa warga desa yang akan dijadikan suatu benda berbentuk asbak, bunga, sendok nasi, dan lainnya yang merupakan bentuk wujud warisan budaya dapat diraba dan merupakan benda hasil manusia (*tangible cultural heritage*).

Telaga Dalam

Sejarah desa berawal pada tahun 1905 yang awalnya terdapat tiga keluarga yang berjumlah 10 orang untuk berladang. Berdasarkan nilai budaya yang terkandung dalam penamaan Desa Telaga Dalam termasuk kedalam nilai peduli lingkungan. Tradisi *mbasuh* tangan yang memiliki arti (cuci tangan) merupakan syukuran setelah bayi berusia 40 hari. Acaranya adalah jamuan sederhana yang disebut *Njamu Aik Angat* biasanya makanan yang disajikan yaitu nasi kuning yang di atasnya gulai burung dara atau ayam kampung yang sudah diberikan doa. Tradisi ini memanggil kerabat dekat dan tetangga sebagai tanda syukur atas kelahiran. *Mbasuh* tangan termasuk ke dalam bentuk wujud warisan budaya tak benda (*intangible heritage*).

Napal Melintang

Dusun yang terletak di antara Dusun Bandung Ayu dan Dusun Serang Bulan yang telah didirikan kira-kira 100 tahun lalu. Jika dilihat berdasarkan nilai budaya yang terkandung dalam penamaan merupakan nilai budaya peduli lingkungan karena dengan adanya tanah yang luas maka warga melestarikannya dengan membuka lahan pertanian sehingga Desa Napal Melintang terkenal dengan penghasil beras yang banyak dan

berkualitas. Tradisi *numbak kebau* yang dalam bahasa *Serawai* yaitu nombak kerbau. Tradisi ini merupakan suatu bentuk warisan budaya tak benda (*intangible heritage*) yang masih dijaga dan dilestarikan oleharganya.

Kembang Seri

Sejarah berdirinya desa terjadi pada masa dijajah oleh Inggris, awal terjadinya desa pada mulanya dikarenakan nenek moyang yang bertukar ilmu sehingga terjadilah anak cucu yang berkembang banyak hanya dalam satu hari. Nilai budaya Desa Kembang Seri merupakan nilai pengelolaan gender, karena anak cucu yang berkembang banyak hanya dalam satu sehari. Peninggalan yang ada di Desa Kembang Seri merupakan sebuah gong yang berasal dari bahan kuningan, gong ini merupakan peninggalan dari nenek moyang desa berupa bentuk warisan budaya dapat diraba (*tangible heritage*).

Serang Bulan

Sejarah adanya Desa Serang Bulan berdiri sebelum tahun 1950, lalu pada tahun 1953 dusun ini dipimpin oleh depati yang dipilih secara musyawarah dan empat jungku yaitu Abas. Tradisi *kenduri keserpatan* yang dalam bahasa *Serawai* *kenduri* memiliki arti makan-makan atau jamuan sedangkan *keserpatan* yaitu kesepakatan. Tradisi ini merupakan bentuk wujud warisan budaya tak benda (*intangible heritage*), yang terus dilaksanakan oleh warga Desa Serang Bulan

Karang Cayo

Pada tahun 1969 pemimpin Desa Karang Cayo dipimpin oleh seorang depati yaitu Depati Yusen setelah itu pada tahun 1980 mengalami perubahan menjadi kepala desa yang dijabat oleh Wahardin. Nilai budaya yang terkandung dalam penamaan desa yaitu nilai budaya peduli lingkungan karena penamaan desa yang berasal dari sebuah batu besar berbentuk karang yang hancur dikarenakan cahaya. Tradisi *beterang* yang maksudnya sama dengan sunat, akan tetapi kalau sunat untuk anak laki-laki dan *beterang* untuk anak perempuan yang telah memasuki masa remaja. Tradisi ini merupakan suatu bentuk wujud warisan budaya tak benda (*intangible heritage*) yang merupakan suatu bentuk kearifan lokal yang masih dilaksanakan.

Cinto Mandi

Sejarah awal berdirinya desa yang bermula pada tahun 1950 dari penduduk masyarakat desa yang dulunya merupakan kelompok masyarakat yang hidupnya berpindah-pindah pada masa penjajahan. Dilihat dari nilai budaya yang terkandung dalam penamaan desa maka termasuk ke dalam nilai budaya pikiran positif karena penamaan desa diambil dari pemikiran masyarakatnya yang sangat menyukai mandi. Tradisi yang masih sering dilakukan oleh masyarakat Desa Cinto Mandi yaitu Tari *Napa* yang merupakan tarian pencak silat khas Bengkulu Selatan. Tarian ini merupakan bentuk warisan budaya tak benda (*intangible heritage*), tarian ini ditarikan oleh pria dari kedua belah pihak keluarga pengantin.

Padang Beriang

Berdirinya Desa Padang beriang berawal pada masa penjajahan oleh Belanda, pada awalnya ada sekelompok masyarakat kecil yang berjumlah 10 keluarga. Jika dilihat dari nilai budaya yang terkandung dalam penamaan desa, maka nama desa tersebut merupakan nilai budaya peduli lingkungan karena tumbuhan beriang yang dapat dijadikan sebagai obat maka warga desa masih melestarikan tanaman tersebut dengan menanamnya di halaman rumah. Tradisi yang masih rutin dilakukan oleh warga Desa

Padang Beriang bila ada yang menikah yaitu tradisi malam *njanur*. Malam *njanur* merupakan suatu kegiatan mendekorasi yang dilakukan oleh bujang gadis atau muda-mudi yang ada di desa, para muda-mudi bekerja sama dan bergotong royong membuat dekorasi hiasan rumah, panggung, dan janur kuning yang akan diletakkan di pintu masuk acara pernikahan. Tradisi ini sebagai bentuk warisan budaya tak benda (*intangible heritage*).

Kontribusi Penelitian Toponimi di Bidang Pendidikan

Penelitian toponimi di Kecamatan Pino Raya yang telah dilaksanakan untuk menemukan bentuk-bentuk toponimi di wilayah Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan. Pada dasarnya kegiatan tersebut telah menggambarkan suatu aspek potensi lokal yang dapat berkontribusi bagi pendidikan yang merintis sekolah berbasis kearifan lokal.

Penelitian ini tidak hanya berkaitan dengan mata pelajaran budaya saja melainkan dapat berintegrasi dengan mata pelajaran lain seperti mata pelajaran bahasa Indonesia, geografi, sejarah, pariwisata, biologi dan lainnya. Hasil penelitian toponimi desa-desa di Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan merupakan suatu wujud sastra lisan berbentuk cerita rakyat. Hal ini dapat menjadi sumber bahan ajar bagi mata pelajaran bahasa Indonesia pada materi menulis karangan dan cerita rakyat. Pembelajaran menulis karangan serta cerita rakyat dapat meningkatkan keterampilan menulis dan juga dapat meningkatkan pengetahuan mereka tentang warisan sastra lisan yang ada di Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan. Maka secara jangka panjang akan terwariskan kepada generasi selanjutnya, selain dapat memberi kontribusi pada mata pelajaran bahasa Indonesia penelitian ini juga dapat menjadi sumber bahan ajar muatan lokal yang lebih fokus menggali nilai-nilai budaya daerah Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan

PENUTUP

Kesimpulan

Pengkategorian toponimi di 21 desa terbentuk berdasarkan latar belakang yang meliputi :

1. Aspek perwujudan yang berkaitan dengan kehidupan manusia yang menyatu dengan bumi dan tempat tinggalnya, bahwa manusia dan lingkungannya memiliki hubungan yang sangat erat dan saling membutuhkan. Terbukti dari penamaan desa-desa yang ada di Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan menamai tempat tinggalnya dengan berdasarkan latar lingkungan alam, latar perairan, dan latar permukaan tanah atau rupa bumi. Penamaan desa yang termasuk ke dalam aspek perwujudan yaitu Desa Nanjungan, Talang Padang, Air Kemang, Pagar Gading, Tanjung Aur II, Kemang Manis, Tanggo Raso, Telaga Dalam, Napal Melintang, Serang Bulan, Karang Cayo, Padang Beriang.
2. Aspek kemasyarakatan penamaan suatu tempat yang berkaitan dengan interaksi sosial atau tempat berinteraksi sosial, pekerjaan, profesi, politik, dan ekonomi. Penamaan desa yang meliputi aspek kemasyarakatan yaitu Desa Pasar Pino, Padang Serasan, Tungkal I, Tungkal II, Kembang Seri, Suka Bandung, Bandung Ayu, Cinto Mandi

3. Aspek kebudayaan berkaitan dengan mitos, folklor, dan sistem kepercayaan atau religi. Penamaan desa yang meliputi aspek Kebudayaan yaitu Desa Selali.

Pengklasifikasian hasil penelitian yang dilakukan bahwa sejarah terbentuknya 21 desa di Kecamatan Pino Raya terjadi sebelum Kemerdekaan Indonesia dan pada masa dijajah oleh bangsa Inggris. Wujud warisan budaya tak benda (*intangible heritage*) terdapat pada 16 desa dan wujud warisan budaya berbentuk benda (*tangible heritage*) terdapat pada 5 desa. Nilai budaya dalam penamaan desa-desa yang ada di Kecamatan Pino Raya yaitu nilai budaya pikiran positif, nilai peduli lingkungan, nilai pelestarian dan kreativitas budaya, nilai kerja keras serta nilai pengelolaan gender yang memiliki arti sebagai suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang membangun suatu kegiatan secara sosial maupun kultural seperti pada penamaan Desa Bandung Ayu.

Saran

Etnolinguistik memandang bahasa sebagai budaya dan kajian ini akan terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman yang mengakibatkan perubahan budaya. Maka penulis berharap untuk peneliti selanjutnya dapat membahas toponimi desa berdasarkan kajian etnolinguistik yang ada di Kabupaten Bengkulu Selatan.

DAFTAR RUJUKAN

- Diani, I. (2020). Toponym In Bengkulu As Ethnohistory sources. *International Virtual Conference On Language And Literature Proceeding*, 263.
- Moleong. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Mursidi, A. (2019). *Toponimi Kabupaten Banyuwangi Pendekatan Historis*. Jawa Tengah : Lakeisha.
- Robiansyah, A. (2017). *Toponimi Pasar Tradisional di Kota Yogyakarta*. Yogyakarta: rpository.ugm.ac.id.
- Ullmann, S. (2014). *PengantarSemantik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.